
**DEIKSIS DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN
SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA****Murthofiah Dewi Maringga¹, Nugraheni Eko Wardani², Edy Suryanto³,
Nguyen Thanh Tuan⁴**^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, INDONESIA⁴Indonesian Studies Department, University of Social Sciences and Humanities,
Ho Chi Minh, VIETNAMEmail: maringga.dewi@student.uns.ac.id

Submit: 20-07-2023, Revisi: 12-09-2024, Terbit: 29-10-2024

DOI: 10.20961/basastra.v12i2.76940

Abstrak: Deiksis merupakan suatu kajian pragmatik yang memiliki peranan penting dalam penggunaan bahasa, baik dalam tulisan maupun lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan serta pemanfaatan hasil analisis sebagai materi ajar bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data yaitu novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dan informan yaitu guru mapel bahasa Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Untuk menguji validitas data dilakukan triangulasi teori dan sumber data. Hasil penelitian sebagai berikut ini. Ada empat bentuk deiksis dalam novel *Ibuk*, yaitu data deiksis persona, tempat, waktu, dan sosial. Bentuk deiksis yang dominan yaitu deiksis persona karena novel *Ibuk* menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama. Fungsi deiksis dalam novel *Ibuk*, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstural. Fungsi yang dominan adalah fungsi ideasional sebagai petutur yang ditandai dengan pemakaian diksi "aku". Pemanfaatan analisis hasil deiksis sebagai materi ajar teks cerpen karena selain sebagai inovasi, peserta didik dapat memahami konteks makna kalimat guna menunjang proses produksi.

Kata Kunci: deiksis, fungsi deiksis, materi ajar, pragmatik***DEIKSIS IN THE NOVEL *IBUK* BY IWAN SETYAWAN AS
MATERIALS FOR LEARNING INDONESIAN LANGUAGE
IN SENIOR HIGH SCHOOL***

Abstract: *Deixis is a pragmatic study that plays an important role in the use of language, both in writing and speaking. This study aims to describe the form and function of deixis in the novel *Ibuk* by Iwan Setyawan and the use of the results of the analysis as teaching materials for Indonesian language and literature. This study is a qualitative descriptive study with data sources, namely the novel *Ibuk* by Iwan Setyawan and informants, namely Indonesian language teachers. The sampling technique used is purposive sampling. The data collection technique uses document analysis. To test the validity of the data, triangulation of theory and data sources was carried out. The results of the study are as follows. There are four forms of deixis in the novel *Ibuk*, namely personal, place, time, and social deixis data. The dominant form of deixis is personal deixis because the novel *Ibuk* uses a first-person point of view as the main actor. The functions of deixis in the novel *Ibuk* are ideational, interpersonal, and textural functions. The dominant function is the ideational function as a speaker which is marked by the use of the diction "aku". The use of deixis analysis results as teaching material for short story texts because apart from being an innovation, students can understand the context of the meaning of sentences to support the production process.*

Keywords: *deixi, deixis function, teaching materials, pragmatics*

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan suatu cabang ilmu yang membahas tentang makna bahasa dalam ujaran lisan maupun tulisan. Verharr (Laksana, 2014) menegaskan bahwa pragmatik merupakan suatu cabang ilmu yang membahas susunan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antara penutur, lawan tutur yang mencangkup unsur luar bahasa. Bentuk kajian pragmatik yang paling banyak muncul untuk menyelesaikan penunjuk adalah ungkapan deiksis.

Menurut Kesumawardani (2017), deiksis berupa kata, frasa, ataupun berupa ungkapan dari seorang penutur. Deiksis mempunyai peranan penting dalam penggunaan bahasa, sebab deiksis mengidentifikasi sebuah makna yang terkandung dalam bahasa sesuai dengan konteks peristiwa atau situasi bahasa tertentu. Menurut Djajasudarma (2012), Imelda (2020), serta maemunah dan Akbar (2021) deiksis merupakan bagian dari tuturan yang jelas serta menggambarkan hubungan antar bahasa, konteks yang ada dalam struktur suatu bahasa. Deiksis digunakan untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sebagaimana yang disampaikan Wahyuni dan Turnip (2024), pemikiran yang diungkapkan bersifat faktual dan nonfaktual. Pemikiran faktual terdapat dalam percakapan sehari-hari, sedangkan pemikiran nonfaktual terdapat dalam contoh karya sastra yaitu novel.

Azmin (2018) menyatakan bahwa novel merupakan cerminan pandangan seorang penulis mengenai gambaran kehidupan nyata ataupun fisik melalui sudut pandang kajian

sastra. Novel memiliki peranan sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia (Hermawan & Shandi, 2019). Hal itu dapat dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian seperti Suprpto, dkk. (2024) yang menemukan adanya muatan nilai pendidikan karakter dalam novel *9 dari Nadira*, yaitu pendidikan religius, moral, dan sosial. Novel yang bermuatan pendidikan karakter positif, salah satunya adalah berjudul *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Hal itu dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Elisa, dkk. (2016) yang menemukan dalam novel *Ibuk* termuat pendidikan untuk karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Dengan demikian, novel tersebut dapat memperkenalkan kepada peserta didik bahwa prosa bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia salah satunya analisis kata ganti (deiksis). Karena itu, penting dilakukan kajian-kajian lain terhadap novel *Ibuk* dan yang belum ada adalah kajian yang difokuskan pada aspek deiksis.

Deiksis tidak hanya memiliki fungsi gramatikal namun juga menjabarkan makna kata sesuai dengan situasi komunikasi (Dylgjeri & Kazazi, 2013:87). Deiksis dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan materi yang berlaku dalam Kurikulum 2013. Diantaranya Kompetensi Dasar menginterpretasi makna teks, memproduksi teks, menganalisis teks, menyunting teks, dan mengevaluasi teks. Majid (2008) berpendapat bahwa definisi materi ajar adalah bahan yang diperuntukkan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini diharapkan penggunaan deiksis dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan bagi peserta didik dapat membentuk pemahaman dalam memilih kata atau frase yang tepat pada saat melakukan keterampilan menulis maupun pada saat melakukan keterampilan berbicara, menulis, dan membaca.

Penelitian serupa pernah dilakukan Pratiwi (2012) dengan judul *Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Wacana Pengungsi Syria Harian Süddeutsche Zeitung*, namun hasilnya tidak dimanfaatkan sebagai materi ajar pembelajaran. Penelitian yang dilakukan peneliti dimanfaatkan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada jenjang SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012) juga tidak menganalisis fungsi dari setiap deiksis yang digunakan. Sebaliknya dalam penelitian ini juga dianalisis fungsi-fungsi deiksis yang terkandung dalam sebuah novel. Penelitian lain berjudul *Deiksis Persona dalam Film Maleficent: Analisis Pragmatik* oleh Papiliya (2016) juga memfokuskan pada deiksis persona dengan kategori persona orang pertama, persona orang kedua, dan persona orang ketiga. Penelitian tersebut juga tidak dimanfaatkan sebagai materi ajar. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan pada analisis bentuk deiksis serta fungsi dari tiap deiksis yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, kemudian dari hasil analisis yang didapat akan dimanfaatkan sebagai materi ajar pembelajaran cerpen di jenjang sekolah SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena hasil penelitian tidak dapat disajikan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Peneliti memilih penelitian deskriptif bertujuan untuk menjabarkan bentuk dan fungsi deiksis yang terdapat dalam novel *Ibuk*. Hasil analisis tersebut kemudian diimplementasikan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian ini tidak terikat dengan tempat, namun pengumpulan data wawancara dilakukan di SMA Negeri 5 Surakarta. Sumber data yang digunakan adalah dokumen novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dan informan wawancara tenaga pendidik di SMA. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* karena hanya potongan dialog yang mengandung deiksis yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen adalah salah satu teknik yang biasanya digunakan untuk meneliti karya sastra. Uji validitas penelitian ini adalah triangulasi teori. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis mengalir, terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Deiksis pada Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan

Bentuk deiksis menurut Lavinson (dalam Azmin, 2018) mengemukakan ada lima bentuk

deiksis, meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Hasil penelitian analisis deiksis dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Data

Jenis Deiksis	Jumlah	Persentase
Deiksis Persona	344	80%
Deiksis Tempat	35	7%
Deiksis Waktu	64	13%
Deiksis Sosial	5	1%
Jumlah	488	100%

Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan pola dasar yang merujuk pada kata ganti orang, rujukan dari penutur atau mitra tutur terhadap dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya. Jenis deiksis atau referensi memiliki unsur pembeda dalam suatu konteks, perbedaan jenis deiksis dapat dipelajari secara kebahasaan. Deiksis persona dibagi menjadi dua yaitu, deiksis persona tunggal dan deiksis persona jamak.

Deiksis persona tunggal dibagi menjadi tiga, yaitu (1) deiksis persona tunggal pertama; (2) deiksis persona tunggal kedua; dan (3) deiksis persona tunggal ketiga. Deiksis persona tunggal pertama biasanya ditandai dengan kata “aku” atau “saya”. Deiksis persona tunggal kedua ditandai dengan kata “kamu” atau “anda”. Deiksis persona tunggal ketiga ditandai dengan kata “dia” atau “ia”. Deiksis persona jamak ditandai

dengan kata “kami, mereka, kalian, dan kita”.

DATA (1)

Aku tinggal di Jalan Darsono, Desa Nganglik. Sama kakak angkatku, Mbak Gik. Baru empat tahun ini. Sebelumnya aku tinggal di Malang, ikut orangtua angkat. Setelah mereka meninggal, baru ikut kakak angkatku di Batu. (Hlm. 9)

Kata “aku” dalam penggalan dialog DATA (1) termasuk dalam kategori deiksis persona tunggal pertama. Kata “aku” merujuk penutur terhadap dirinya sendiri. Kalimat merujuk kepada tokoh Sim.

DATA (2)

Melihat **kalian** sehat seperti ini adalah segalanya bagi Ibuk. (Hlm. 85)

Kalimat pada DATA (2) terdapat unsur deiksis persona jamak yaitu “kalian”. Kata “kalian” adalah jenis deiksis yang merujuk pada lawan tutur tanpa penutur. Kata tersebut digunakan sebagai kata ganti anak-anak Ibuk.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan jenis deiksis yang digunakan untuk menunjukkan lokasi ruang atau tempat penutur dan lawan tuturnya. Analisis deiksis tempat biasanya lebih sedikit ditemukan dari pada deiksis persona. Contoh kata yang merupakan kategori deiksis tempat adalah “ke sini, di sini, di bawah, di belakang, di samping”, dan lain sebagainya.

DATA (3)

Nah, boleh aku **ke sini** besok.
(Hlm.11)

Tuturan pada DATA (3) di atas mengandung deiksis tempat “ke sini” karena merujuk pada suatu tempat. Kalimat di atas memiliki konteks penutur akan mengunjungi tempat yang sama saat kejadian tuturan itu berlangsung.

DATA (4)

Waduuuh, Buk. Itu masih basah. Jangan lewat **situ!**
(Hlm.75)

Kalimat pada DATA (4) terdapat deiksis tempat yaitu “situ”. Kata “situ” merupakan salah satu kata yang digunakan untuk menunjuk suatu tempat yang tidak jauh dari posisi pembicara. Konteks kalimat tersebut adalah penutur ingin memberitahu Ibuk untuk tidak melewati tempat yang posisinya tidak jauh dari penutur.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah jenis deiksis yang mengacu pada waktu tuturan disampaikan. Deiksis waktu dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis waktu lampau, masa kini, dan waktu yang akan datang. Deiksis waktu masa lampau ditandai dengan diksi “dulu, saat, ketika, lalu, sebelum, kemarin, dan tadi”. Deiksis waktu yang kedua yaitu masa kini biasanya ditandai dengan “kini, saatnya, pada, dan lain sebagainya”. Deiksis waktu yang ketiga yaitu deiksis waktu masa yang akan datang ditandai dengan penggunaan diksi “kemudian, keesokan harinya, pagi harinya, dan lainnya”.

DATA (5)

Ya, seperti Mas lihat **kemarin**. Mau kerja apa lagi? SD juga *nggak* lulus. (Hlm. 10)

Berdasarkan pada DATA (5) di atas terdapat bentuk deiksis waktu yaitu “kemarin”. Kata “kemarin” merupakan leksem waktu yang menunjukkan waktu lampau. Konteks kalimat tersebut adalah penutur merujuk pada waktu sebelum hari ini tiba.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah kategori deiksis yang digunakan sebagai kata ganti kesusukan atau status sosial. Deiksis sosial dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan tingkat sosial antara penutur dan lawan tuturnya. Deiksis sosial dapat ditandai dengan adanya sebutan untuk golongan orang seperti professor, guru, tunawisma dan lain sebagainya.

DATA (6)

Nah, coba kamu bawa Bayek ke **Mbah Carik**. Siapa tahu dia bisa membangunkan Bayek. (Hlm.83)

Berdasarkan pada DATA (6) di atas, terdapat deiksis sosial tentang status sosial. Kalimat di atas memiliki konteks penutur merujuk kepada seseorang yang memiliki kedudukan sebagai salah satu pamong desa atau biasa di “Carik”.

Kajian deiksis dapat dimanfaatkan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam sebuah novel. Unsur intrinsik yang berkaitan dengan deiksis meliputi latar, alur, tokoh, sudut pandang, dan analisis konflik. Setiap unsur intrinsik

memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan konteks tuturan dalam kalimat. Dalam novel *Ibuk*, terdapat 448 data hasil analisis deiksis, yang sebagian besar didominasi oleh deiksis persona. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan dominasi deiksis persona. Penggunaan deiksis persona memainkan peran penting dalam memperindah karya sastra, sehingga tidak terbatas pada penyebutan nama saja. Deiksis persona membuat makna bahasa menjadi lebih terstruktur dan efektif, menghindari kerancuan, serta mencegah munculnya persepsi yang berbeda pada pembaca atau pendengar.

Jenis deiksis yang tidak ditemukan dalam novel *Ibuk* adalah deiksis wacana. Deiksis wacana mengacu pada penggunaan ungkapan tertentu, namun novel *Ibuk* lebih banyak menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Karena tidak ada penggunaan bahasa ungkapan dalam novel tersebut, maka deiksis wacana tidak muncul. Jenis deiksis yang paling dominan adalah deiksis persona, yang berkaitan erat dengan unsur intrinsik novel. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Ibuk* adalah sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama.

2. Fungsi Penggunaan Unsur Deiksis Persona

Fungsi yang ditemukan dalam penelitian novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sebagai berikut:

Fungsi Deiksis Persona Ideasional

Fungsi deiksis persona Ideasional dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu fungsi deiksis persona ideasional sebagai penutur, fungsi deiksis ideasional untuk mitra

tutur, dan fungsi deiksis persona ideasional untuk hal yang sedang menjadi perbincangan.

DATA (7)

Sim tunggu **aku!** Mau ke toilet sebentar. (Hlm. 5)

DATA (8)

Aku tinggal di Jalan Darsono, Desa Nganglik. Sama kakak angkat**ku**, Mbak Gik. Baru empat tahun ini. Sebelumnya **aku** tinggal di Malang, ikut orangtua angkat. Setelah mereka meninggal, baru ikut kakak angkat**ku** di Batu. (Hlm.9)

DATA (9)

Sekarang **aku** ikut narik angkot suami kakak angkat**ku** itu. Sudah beberapa tahun. Sejak **aku** tidak bisa melanjutkan SMP. Kamu sendiri asli sini? (Hlm. 10)

Fungsi deiksis persona ideasional untuk penutur biasanya ditandai dengan leksem, yakni *aku*, *saya*, *-ku*, dan *-ku*. Pada DATA (7), DATA (8), DATA (9) merupakan contoh dialog fungsi deiksis persona ideasional sebagai penutur yang ditemukan dalam analisis deiksis novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

Fungsi deiksis persona ideasional untuk mitra tutur ditandai dengan adanya leksem, seperti *anda*, *kamu*, *kau*, *-mu*, dan *kalian* dengan syarat mitra tutur masih satu lokasi dengan penutur saat tuturan disampaikan. Leksem pada DATA (10) berikut ini merupakan contoh hasil analisis fungsi deiksis persona ideasional untuk mitra tutur.

DATA (10)

Nanti, **kamu** bisa duduk di bangku depan dan bisa melihat-lihat pemandangan yang bagus. **Kamu** belum pernah kan (Hlm. 16)

Fungsi deiksis persona ideasional untuk hal yang sedang menjadi perbincangan pada kalimat ditandai dengan adanya leksem, yaitu *dia*, *-nya*, dan *mereka*. Pada DATA (11) berikut hasil analisis fungsi deiksis persona ideasional untuk hal yang sedang menjadi perbincangan.

DATA (11)

Nah ingat ya, **dia** sudah sering kasih kita tempe loh! Kamu juga sering bawain sarapan buat **dia** gitu. (Hlm. 4)

Fungsi Deiksis Persona Interpersonal

Fungsi deiksis interpersonal dengan peranan bahasa memiliki keterlibatan sebagai memebentuk dan menjaga hubungan antar sosial. Fungsi deiksis interpersonal dibagi menjadi 2 kategori yaitu fungsi deiksis persona interpersonal untuk menyapa dan fungsi deiksis persona interpersonal untuk memanggil.

DATA (12)

Aku tanya Mbok Pah dulu ya. *Ati-ati* di jalan, **Mas**. (Hlm. 13)

Kalimat pada DATA (12) di atas merupakan contoh dari fungsi deiksis persona interpersonal untuk menyapa. Kedua kalimat tersebut dituturkan oleh tokoh Tinah (Ibuk), deiksis “mas” merujuk kepada Sim sebagai lawan tuturnya.

DATA (13)

Isa : “Ibuk, Ibuk, Ibuk! (Hlm. 34)

Kalimat pada DATA (13) termasuk dalam kategori fungsi deiksis persona interpersonal memanggil. Penutur bernama Isa bermaksud memanggil Tinah sebagai ibunya. Fungsi memanggil digunakan agar hubungan sosial terjaga.

Fungsi Deiksis Persona Tekstural

Fungsi deiksis persona tekstural jika dihubungkan dengan peranan bahasa menempati tempat sebagai mata rantai kebahasaan sesuai dengan situasi. Fungsi dari deiksis persona tekstural adalah untuk membantu sebuah wacana. Fungsi deiksis persona tekstural dibagi menjadi 2 kategori, yaitu penggantian dan pengulangan.

DATA (14)

Nah, entar kalau **kamu** sudah *gedhe*, **kamu** yang ngurus kios kecil ini ya. (Hlm. 12)

Deiksis yang terdapat dalam DATA (14) memiliki fungsi sebagai persona tekstual. Hal tersebut ditandai dengan adanya subjek yang tertera pada awal tuturan, selanjutnya diganti menggunakan leksem deiksis persona. Leksem yang digunakan adalah “kamu” bentuk deiksis persona tunggal kedua.

Fungsi deiksis dapat dianalisis berdasarkan pemahaman konteks setiap kalimat. Terdapat tiga fungsi utama deiksis, yaitu fungsi deiksis ideasional yang berfokus pada penutur, fungsi deiksis ideasional yang mengarah pada mitra tutur, dan fungsi deiksis ideasional persona

yang merujuk pada hal yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini, fungsi deiksis yang paling dominan adalah fungsi deiksis ideasional yang berpusat pada penutur. Novel *Ibuk* menggunakan sudut pandang orang pertama, yang ditandai dengan dominasi penggunaan kata "aku." Kata "aku" merupakan deiksis persona tunggal untuk orang pertama dengan fungsi ideasional sebagai penutur.

3. Pemanfaatan Kajian Deiksis Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA

Materi cerpen termuat di Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 pada KD 4.1 dan KD 4.2 kelas XI SMA mengenai menginterpretasikan makna teks cerita pendek dan memproduksi cerita pendek. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi penunjang peserta didik dalam menuntaskan KD 4.1 dan 4.2.

Kebermanfaatan novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sebagai sumber belajar sastra di jenjang SMA memiliki nilai tambah. Hal tersebut didukung oleh pendapat oleh guru Bahasa Indonesia. Novel *Ibuk* cocok digunakan sebagai materi karena ceritanya ringan, mudah dipahami, terkandung pesan moral tinggi untuk kehidupan.

Berdasarkan kegiatan wawancara yang sudah dilakukan, kajian bentuk dan fungsi deiksis dapat dijadikan referensi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai cerpen KD 4.1 dan 4.2 berfokus pada interpretasi makna teks (pemahaman isi, ciri bahasa, unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan produksi teks cerita pendek. Novel menjadi menjadi sumber

belajar yang tergolong optimal dalam pembelajaran sastra. Novel sebagai sumber belajar memiliki manfaat melatih peserta didik untuk memahami secara sudut pandang yang luas, menambah perbendaharaan peserta didik, hingga nilai positif yang terkandung dalam novel dapat dijadikan pesan moral untuk kehidupan.

Ditinjau dari jenisnya, berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa deiksis dalam novel *Ibuk* yang dominan adalah deiksis persona yaitu mencapai 80%. Hal ini sama dengan beberapa hasil kajian lain. Nadrattunnisa (2022) yang mengkaji novel *Sabtu Bersama Bapak*, Juliandiny, dkk. (2024) yang meneliti novel *Susah Sinyal*, serta Wjiiastuti dan Yulianto (2023) yang mengkaji novel *Lelaki Kampong Aer* mengidentifikasi deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling banyak digunakan pengarang novel. Dominasi deiksis persona ternyata tidak hanya ditemukan dalam novel Indonesia, novel-novel luar negeri pun sama. Hal itu dapat dikaitkan dengan hasil kajian Mahendra, dkk. (2018) dan yang meneliti novel *The Last Star* karya Rick Yancey menemukan bahwa hampir 77% deiksis menunjuk pada persona. Asy'ari, skk. (2017) yang meneliti novel *Einstein's Dreams* karya Alan Lightman juga menemukanya deiksis persona sebagai yang dominan dan jenisnya ada tiga, yaitu deiksis persona yang menunjuk orang pertama, kedua, dan ketiga.

Ditinjau dari fungsinya, yang dominan adalah fungsi ideasional sebagai penutur ditandai oleh pemakaian diksi "aku". Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian menemukan bahwa dominasi deiksis

persona dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberikan gambaran tentang para tokoh. Fauziah, dkk. (2024) yang mengidentifikasi deiksis terbanyak dalam novel *Merindu Baginda Nabi* adalah persona pertama tunggal sehingga menunjukkan yang dominan adalah penggambaran tokoh pertamanya.

SIMPULAN

Hasil analisis bentuk deiksis pada novel *Ibuk* terdapat empat bentuk deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis deiksis persona mendominasi hasil. Deiksis persona membuat makna bahasa menjadi lebih teratur dan efektif sehingga tidak menyebabkan kerancuan dan tidak menimbulkan persepsi berbeda pada penerima bahasa. Fungsi deiksis yang dominan digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi deiksis ideasional sebagai penutur. Novel *Ibuk* merupakan novel dengan menggunakan orang pertama sebagai sudut pandang, hal tersebut ditandai dengan dominasi kata “aku”. Kata “aku” merupakan deiksis persona tunggal untuk orang pertama dengan fungsi deiksis ideasional sebagai penutur. Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara bersama guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Surakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa materi deiksis dan novel dapat dimanfaatkan menjadi materi ajar pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan KI dan KD yang berlaku.

REFERENSI

Asy'ari, M., Rita, F. & Usman, S. (2017). An analysis of deixis in the novel *Einsteins' Dreams* by

- Alan Ligghtman. *Bahasantodea*, 5(1), 129-138.
- Azmin & Maharani, A., (2018). Analisis Deiksis dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan: Kajian Pragmatik (Doctoral dissertation, Sastra Indonesia)*.
- Djajasudarma, F. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dylgjeri, A. & Kazazi, L. (2013). Deixis in Modern Linguistics and Outside. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(4), 87-96.
- Elisa, Wardhani, N.E. & Suyitno. (2016). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMP, *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(3), 34-45.
- Fauziah, I., Faizah, H., & Charlina, C. (2024). Persona Deicxis in The Novel *Merindu Baginda Nabi* Works of Habiburrahman El Shirazy A Review of Pragmatics. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 689-697.
- Hermawan, D. & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel *Seruni* Karya *Almas Sufeeya* Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Imelda, R. (2020). Deiksis dalam Novel *Halimun Seberkas Cahaya* di Tanah Dayak Karya Rina Tri Handayani. *Ilmu*

- Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(4), 634-641.
<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i4.2939>
- Juliandiny, D.F., Sudika, I.N. & Jafar, S. (2024). Penggunaan Deiksis Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa, *Jurnal Educatio*, 10(3), 898-909.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9408>
- Kesumawardani, P. (2017). Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tugas Akhir Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta.
- Laksana, G. (2014). Analisis Deiksis dalam Novel Emprit Abuntut Bedhug Karya Suparto Brata (*Doctoral dissertation*, Pend. Bhs Jawa).
- Maemunah, S., & Akbar, V.K. (2021). Analisis Deiksis Dalam Kumpulan Cerpen Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai Karya Boy Candra. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 270-284.
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1409>
- Mahendra, T., Zainuddin, Z., & Hamka, H. (2018). Deixis in novel The Last Star by Rick Yancey. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 196-206.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Nadratunnisa, S., Firdaus, A., & Humaira, H. W., (2022). Analisis Deiksis Dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya, *Jurnal LITERASI*, 6(2), 356-36.
- Solihah, M., Susilawati, E., & Riyanti, D. (2022). Student’s language learning strategies in listening. *Journal of English Education Program*, 1(2), 27-39.
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014) Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Karya Nadira Karya Leila S. Chudori, *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3), 1-15.
- Papilaya, Y. (2016). Deiksis Persona dalam Film Maleficent: Analisis Pragmatik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2). 1-13.
- Pratiwi, W. A. (2017). Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Wacana Pengungsi Syria Harian Süddeutsche Zeitung. *Identitaet*, 6(1).
- Wijiastuti, M. & Yuliyanto, A. (2023). Deiksis Dalam Novel Lelaki Kampong Aer Karya Syafruddin Pernyata, *Jurnal BAPALA*, 10(1), 220-230.
- Wahyuni, S. & Turnip, B.R. (2024). Analisis Deiksis dalam Novel “Teluk Alaska” Karya Eka Aryani. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 105-115.
<https://doi.org/10.36985/624ves50>